

PENERAPAN PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII

Riza Ramadhanti^{1*}, Rusdi², Hanifah³, Teddy Alfra Siagian⁴, Ratnah Lestary⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email : ^{1*} rizaramadhanti2401@gmail.com

*Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek pada penelitian yaitu peserta didik kelas VII.5 yang berjumlah 37 orang. Materi pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah perbandingan dan aritmatika sosial. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas dan tes hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini yaitu jika rata-rata aktivitas peserta didik berada pada kategori aktif dan rata-rata hasil belajar sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik di siklus I adalah 32,75 (cukup aktif) dan meningkat pada siklus II menjadi 45 (aktif). Sedangkan untuk rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 64,57 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 72,05 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,27%.

Kata kunci : Aktivitas Belajar; Hasil Belajar; *Group Investigation*

Abstract

This study aims to improve students learning activities and mathematics learning outcomes by applying the Group Investigation type cooperative learning model. This type of research is classroom action research with subjects in the study are students of class VII.5, amounting to 37 people. The subject matter used in this research is comparison and social arithmetic. This research was conducted in 2 cycles with the research instrument used was the observation sheet activity and student learning outcomes test. The indicator of the success of the action in this study is if the average activity of students is in the active category and the average learning outcomes have reached the minimum completeness criteria, which is ≥ 75 and classical learning completeness $\geq 85\%$. Based on research that has been done, the average activity of students in cycle I was 32.75 (quite active) and increased in cycle II to 45 (active). While for the average learning outcomes of students in the first cycle was 64.57 with the percentage of classical learning completeness of 59.46% and in the second cycle the average learning outcomes of students increased to 72.05 with percentage of classical learning completeness of 70.27%.

Keywords : *Group Investigation, Learning Activities, Learning Outcomes*

Cara menulis sitasi : Ramadhanti, R., Rusdi., Hanifah, Siagian, T.A., Lestary, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6 (1), 13-22

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh wawasan, pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan dalam diri seseorang. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 yang berfokus pada pembentukan sikap, kerakter, keterampilan, dan pengetahuan dalam diri peserta didik. Tercapainya tujuan dari Kurikulum 2013 salah satunya melalui pembelajaran matematika. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena hampir semua kegiatan manusia berhubungan dengan matematika. Matematika dipelajari sejak pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam dunia pendidikan. Dengan matematika, seseorang dapat berpikir secara kritis, logis, sistematis, analisis, dan kreatif, serta dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik seperti yang dijelaskan Siswono (dalam Hendriana & Soemarmo, 2014: 9). Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan kurang diminati oleh peserta didik, sehingga peserta didik mudah bosan dalam mempelajari pelajaran matematika dan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2019 dengan salah satu guru matematika di SMPN 1 Kota Bengkulu, bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 namun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Masalah lain pada peserta didik yang ditemukan oleh peneliti adalah masih sulitnya peserta didik untuk memahami permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya bantuan dari pendidik, peserta didik pasif saat pembelajaran berlangsung, mudah lupa akan materi prasyarat, serta lebih cenderung untuk menghafal rumus tanpa memahami konsep materi pelajaran yang ada.

Dari permasalahan tersebut, dapat diatasi oleh pendidik dengan memberikan inovasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas, dimana sistem belajar dan berkerja peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bersemangat dalam belajar (Slavin dalam Rahmah, Muchlis, & Herawaty, 2017: 117). Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh peneliti adalah *Group Investigation*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan pemecahan masalah baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari investigasi yang bersifat penemuan (Saraswati & Saefudin, 2017: 91). Model pembelajaran ini juga melibatkan aktivitas peserta didik dari tahap awal hingga akhir pembelajaran, sehingga keterlibatan peserta didik tersebut akan meningkatkan semangat belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Slavin (2005: 218-220) terdiri atas enam tahap, yaitu: (1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Peserta Didik ke Dalam Kelompok, (2) Merencanakan Tugas yang Akan Dipelajari, (3) Melaksanakan Investigasi, (4) Menyiapkan Laporan Akhir, (5) Mempresentasikan Laporan Akhir, dan (6) Evaluasi.

Atas dasar uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Kota Bengkulu”. Dengan penelitian menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Trianto (dalam Utami, Rusdi, & Agustinsa, 2019: 25), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif yang

dilakukan oleh pendidik saat mendapatkan permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusi dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari sampai 13 Maret 2020 di semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII.5 yang berjumlah 37 orang yang terdiri atas 15 orang peserta didik laki-laki dan 22 orang peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data secara langsung tentang aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Untuk aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi aktivitas yang berguna untuk refleksi proses pembelajaran di siklus berikutnya dan untuk hasil belajar peserta didik diperoleh melalui nilai tes hasil belajar pada setiap siklusnya. Lembar observasi aktivitas peserta didik terdiri atas 18 aspek aktivitas yang diamati sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu guru dan teman sejawat pada setiap pertemuan. Sedangkan untuk tes hasil belajar peserta didik, dilakukan dengan memberikan soal tes tertulis yang terdiri atas 5 butir soal esay dan dikerjakan secara individu oleh peserta didik pada setiap akhir siklus.

Teknik analisis data pada lembar observasi aktivitas peserta didik diolah dengan kriteria penilaian berikut:

| Pengamat | Notasi | Skor |
|--------------|--------|------|
| Kurang Aktif | K | 1 |
| Cukup Aktif | C | 2 |
| Aktif | B | 3 |

(Sudjana dalam Rahmawati, Rusdi, & Hanifah, 2019: 105)

Kemudian data hasil observasi aktivitas peserta didik diolah dengan kisaran nilai untuk tiap kriteria sebagai berikut:

$$\text{Kisaran nilai untuk tiap kriteria} = \frac{(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) + 1}{\text{Jumlah kriteria}}$$

Sumber: Sudijono (2012: 331)

Teknik analisis data pada hasil belajar peserta didik diperoleh setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun nilai akhir peserta didik diperoleh dari nilai tes akhir pada setiap siklusnya yang dihitung menggunakan rumus

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

(Aqib dkk, 2008: 40)

Keterangan: \bar{x} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik
 $\sum N$ = Jumlah peserta didik

Sedangkan pada ketuntasan belajar klasikal peserta didik terbagi menjadi dua kategori, yaitu ketuntasan secara perorangan dan klasikal. Untuk ketuntasan belajar perorangan yaitu jika peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 . Pada penelitian ini, persentase ketuntasan belajar yang digunakan adalah persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang dihitung dengan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

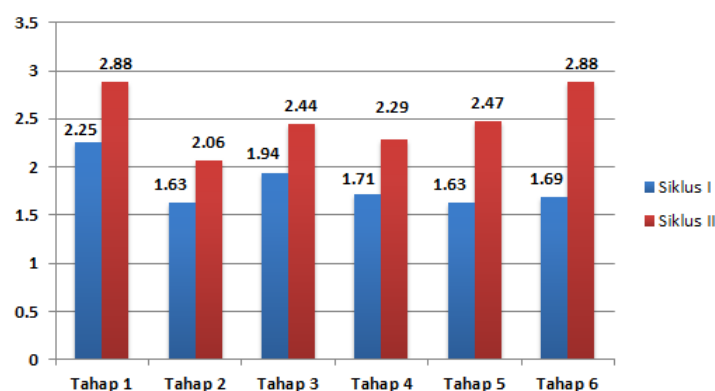
Sumber: Aqib dkk (2008: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Pengamatan/Pengumpulan Data, dan 4) Refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan tatap muka, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan tatap muka. Enam tahapan pada langkah *Group Investigation* dilaksanakan dengan cukup baik mulai dari tahap mengidentifikasi topik hingga tahap evaluasi. Aktivitas peserta didik yang dilakukan juga sudah cukup baik, mulai dari memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari pendidik mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan hingga pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan penugasan kepada peserta didik. Peserta didik juga sudah cukup baik dalam pembagian tugas dan diskusi kelompok mengenai apa saja yang harus dilakukan pada kegiatan investigasi. Pada tahap menyiapkan dan menyampaikan laporan akhir, peserta didik juga sudah cukup baik dalam pelaksanaannya dan mulai mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Begitu pula pada tahap evaluasi yang telah dilakukan dengan cukup baik oleh peserta didik. Aktivitas peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap pertemuannya. Peserta didik sudah mulai terlihat aktif dalam memperhatikan penjelasan dari pendidik dan sudah mulai berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Pada kegiatan melaksanakan investigasi sudah terlihat adanya pembagian tugas dalam setiap kelompok peserta didik, sehingga permasalahan yang ada pada LKPD dapat terselesaikan dengan cukup baik. Peserta didik juga sudah lebih antusias dan berani untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, aktivitas peserta didik dinilai pada setiap pertemuannya oleh 2 orang pengamat menggunakan lembar observasi aktivitas yang terdiri dari 18 butir aspek yang diamati. Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, perbandingan aktivitas belajar berdasarkan tahap pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dilihat pada gambar 1. berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Observasi Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Tahapan Pembelajaran *Group Investigation*

Keterangan:

- Tahap 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok
- Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari
- Tahap 3 : Melaksanakan investigasi
- Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir
- Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir
- Tahap 6 : Evaluasi

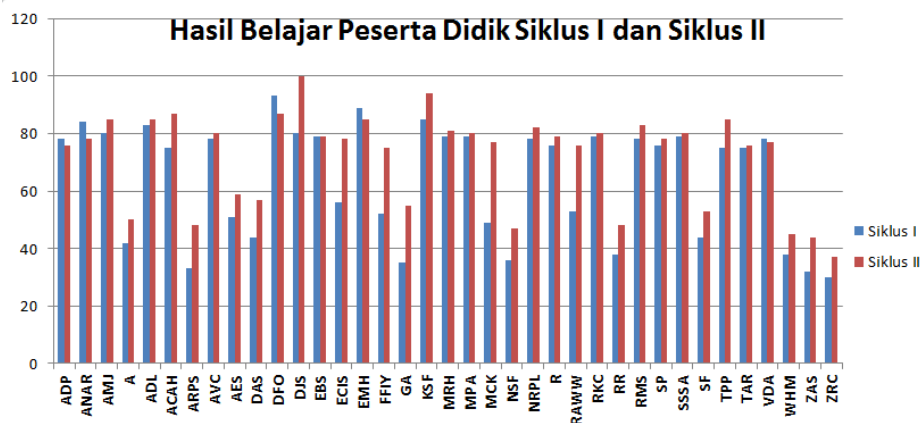
Rekapitulasi hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Skor Perbandingan Capaian Aktivitas Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus

| Pengamat | Siklus I | Siklus II |
|------------|----------------|-----------|
| Pengamat 1 | 29,25 | 42,5 |
| Pengamat 2 | 36,25 | 47,5 |
| Rata-rata | 32,75 | 45 |
| Kategori | Cukup Aktif | Aktif |
| Keterangan | Belum Tercapai | Tercapai |

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang diamati oleh 2 orang pengamat mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Skor rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 32,75, sedangkan pada siklus II adalah 45. Di siklus II aktivitas peserta didik sudah mencapai kriteria aktif dan sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan, namun masih perlu adanya perbaikan pada beberapa aspek di siklus berikutnya.

Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif diperoleh berdasarkan nilai tes hasil belajar pada setiap siklus. Tes hasil belajar diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh akan dianalisis dan hasil analisisnya seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar di atas, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Ada 32 orang peserta didik yang meningkat disetiap siklusnya, 5 orang peserta didik yang memperoleh nilai siklus II lebih rendah dari siklus I, serta 11 orang peserta didik yang tidak pernah mencapai nilai ≥ 75 dari siklus I sampai siklus II. Berikut adalah hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus

| Siklus | Nilai Rata-rata | Jumlah Peserta Didik yang Tuntas | Ketuntasan Belajar Klasikal | Keterangan |
|--------|-----------------|----------------------------------|-----------------------------|----------------|
| I | 64,57 | 22 | 59,46% | Belum tercapai |
| II | 72,05 | 26 | 70,27% | Belum tercapai |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I adalah 64,57 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,05. Demikian pula pada persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I yaitu 59,46% dengan 22 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dan pada siklus II meningkat menjadi 70,27% dengan 26 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas peserta didik 32,75 dan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yaitu 45. Di siklus I semua aspek aktivitas peserta didik masih termasuk dalam kategori cukup aktif, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dimana ada 8 aspek yang masih dalam kategori cukup aktif. Tetapi perlu adanya perbaikan pada kedelapan aspek tersebut di siklus berikutnya. Untuk rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I dan II belum mencapai ≥ 75 , begitu pula dengan persentase ketuntasan belajar klasikalnya yang belum $\geq 85\%$. Namun penelitian tidak dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya karena terkendala pandemi Covid-19, sehingga penelitian terhenti di siklus II dan hanya terbatas pada proses perbaikan di siklus berikutnya.

Pembahasan

Pengamatan aktivitas peserta didik dilihat berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik yang terdiri atas 18 butir aspek dan sesuai dengan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation* yang dilakukan oleh 2 orang pengamat disetiap pertemuan pada setiap siklusnya. Kriteria untuk aktivitas peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu kurang aktif, cukup aktif, dan aktif. Pada tahap mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok terbagi atas aspek 1, 2 dan 3. Tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari terbagi atas aspek 4 dan 5. Tahap melaksanakan investigasi terbagi atas aspek 6, 7, 8, dan 9. Tahap menyiapkan laporan akhir terbagi atas aspek 10, 11, dan 12. Tahap mempresentasikan laporan akhir terbagi atas 13, 14, 15, dan 16. Tahap evaluasi terbagi atas aspek 17 dan 18. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari kriteria cukup aktif ke kriteria aktif dengan nilai rata-rata 32,75 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 45. Peningkatan ini terjadi karena pendidik melakukan tindakan perbaikan pada kekurangan yang ditemui dan terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada tahap mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik dalam kelompok, peserta didik dibagi dalam 8 kelompok secara heterogen berdasarkan hasil belajar dan keaktifan setiap siklusnya. Di siklus I peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan mengidentifikasi topik dan belum terlihat adanya diskusi pada tahap tersebut. Untuk memperbaiki kekurangan di siklus I, pendidik berkeliling dan memantau jalannya diskusi, serta menegur peserta didik yang tidak ikut berdiskusi bersama teman kelompoknya.

Pada tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari, belum terlihat adanya pembagian tugas di siklus I dan terlihat peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan. Kemudian pendidik menyampaikan kepada seluruh kelompok untuk melakukan pembagian tugas kepada seluruh anggota kelompoknya, sehingga peserta didik mengerti akan topik pelajaran dan dapat menyelesaikan permasalahan pada LKPD secara bersama-sama. Seiring berjalannya waktu, setiap kelompok peserta didik pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan di tahap ini karena termotivasi oleh kelompok yang lebih cepat menyelesaikan LKPD dan diminta oleh pendidik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Pada tahap melaksanakan investigasi di siklus I, pengerjaan peserta didik pada LKPD di tahap ini belum terlaksana dengan baik karena belum terlihat adanya pembagian tugas pada setiap anggota kelompok peserta didik dan tahap melaksanakan investigasi pada LKPD kurang dapat dimengerti oleh peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik berkeliling dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Pada siklus II, pendidik membuat perbaikan di tahap ini pada LKPD dengan menyajikan tabel untuk mempermudah peserta didik dalam penemuan. Pada baris pertama di tabel tersebut terdapat contoh pengerjaan dalam proses penemuan dan peserta didik diminta untuk mengisi kolom pada tabel yang kosong, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep dari topik pelajaran. Sehingga pada tahap ini terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada setiap pertemuannya.

Pada tahap menyiapkan laporan akhir di siklus I peserta didik sudah membuat kesimpulan dari hasil kegiatan investigasi yang telah dilakukan dengan cukup baik, namun masih ada kelompok yang menuliskan kesimpulan bukan berdasarkan hasil kegiatan investigasi. Kemudian pada siklus II pendidik membuat perubahan format pada LKPD di tahap ini dengan menyajikan petunjuk kesimpulan apa saja yang harus dituliskan oleh peserta didik, sehingga di tahap ini terlihat adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pada tahap mempresentasikan laporan akhir di siklus I, hanya 2 sampai 3 kelompok peserta didik saja yang berani untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan hanya 1 sampai 2 orang peserta didik yang menyimak penyampaian dari kelompok penyaji tersebut. Kemudian pendidik memberikan teguran kepada peserta didik yang ribut saat kegiatan presentasi berlangsung. Pada siklus II pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum melakukan presentasi di depan kelas dan menunjuk peserta didik yang ribut untuk mengulangi penyampaian dari temannya saat presentasi.

Pada tahap evaluasi dilakukan oleh peserta didik bersama pendidik untuk menyimpulkan kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Pada awal pertemuan di siklus I hanya ada 1 orang peserta didik yang berani untuk menyampaikan kembali topik pelajaran yang telah dipelajari dan pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik tersebut untuk memotivasi peserta didik yang lain. Pada siklus ini pun perlahan terjadi peningkatan di setiap pertemuannya. Pada siklus II, pendidik menunjuk secara acak peserta didik yang akan menyampaikan kembali kesimpulan dari topik pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga pada tahap ini di siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Hasil belajar peserta didik dinilai dari tes hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Berdasarkan analisis tes hasil belajar siklus I terdapat 22 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dan 15 orang peserta didik yang memperoleh nilai < 75 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 59,46%. Untuk hasil belajar peserta didik di siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, dimana terdapat 26 orang peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dan 11 orang peserta didik yang memperoleh nilai < 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 70,27%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat, hal ini dikarenakan materi yang dipelajari pada siklus II ini tidak padat seperti pada materi di siklus I. Peserta didik mudah memahami dan mengerti akan materi di siklus II, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Ada 32 orang peserta didik yang nilainya mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, 5 orang peserta didik yang nilainya turun di siklus II, yaitu: ADP, ANAR, DFO, EMH, dan VDA. Hal ini karena peserta didik kurang maksimal dan teliti dalam mengerjakan soal tes yang diberikan, serta langkah pengerjaan yang kurang lengkap. Selama dua siklus penelitian ada 11 orang peserta didik yang nilainya belum pernah mencapai KKM yaitu ≥ 75 , yaitu: A, ARPS, AES, DAS, GA, NSF, RR, SF, WHM, ZAS, dan ZRC. Hal ini karena 11 orang peserta didik tersebut kurang aktif dan serius selama proses pembelajaran, kurang mampu memahami konsep yang diberikan, serta lupa akan materi prasyarat yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Analisis hasil belajar peserta didik secara umum mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada penelitian ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.5 SMPN 1 Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayuwanty (2016: 112) dan Lestari (2017: 156), dimana disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas VII.5 SMPN 1 Kota Bengkulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yaitu dengan cara:
 - a. Alat peraga dan media pembelajaran digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mempermudah peserta didik melakukan kegiatan investigasi yang bersifat penemuan, seperti pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai.
 - b. Peserta didik yang tidak ikut andil dalam kelompok akan dicatat dan dipanggil untuk melakukan kegiatan presentasi hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
 - c. Menunjuk peserta didik secara acak untuk memberikan tanggapan dan komentar, maupun menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas kepada peserta didik yang kurang aktif. Kemudian pendidik menunjuk kelompok yang berbeda untuk melakukan kegiatan presentasi pada setiap pertemuannya.
 - d. Peserta didik yang ribut saat kegiatan presentasi di siklus I diberikan teguran oleh pendidik, sedangkan pada siklus II ditunjuk untuk mengulang kembali penyampaian dari kelompok penyaji.

Skor rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 32,75 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus II dengan kategori aktif yaitu 45. Sehingga terbukti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini aktivitas belajar peserta didik meningkat.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu dengan cara:
 - a. Mengaitkan materi yang telah dipelajari (materi prasyarat) dengan materi yang akan dipelajari pada tahap apersepsi di setiap awal pertemuan.
 - b. Menjelaskan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD, yaitu dengan mengaitkan atau menganalogikan permasalahan tersebut dengan materi yang relevan dan mudah dipahami peserta didik.
 - c. Membimbing peserta didik jika mengalami kesulitan dalam menemukan konsep dari materi pelajaran pada tahap investigasi, serta memberikan arahan untuk lebih serius dalam mengerjakan LKPD agar mengerti dan paham dengan materi pelajaran yang dipelajari.
 - d. Pada tahap melaksanakan investigasi di LKPD, pendidik membuat langkah penemuan berdasarkan langkah yang mudah dipahami dan dikerjakan oleh peserta didik.
 - e. Disajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pada LKPD yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal tersebut, serta diberikan penugasan pada setiap akhir pembelajaran untuk memperdalam pemahaman materi yang sudah dipelajari.
 - f. Memberikan tugas membaca kepada peserta didik terkait materi pelajaran di pertemuan selanjutnya.
 - g. Membahas soal penugasan yang telah diberikan secara bersama-sama jika peserta didik mengalami kesulitan dalam pengerjaannya.
 - h. Memberikan motivasi dan perhatian khusus pada peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah di setiap siklus agar mengerjakan soal tes yang diberikan secara lengkap, terstruktur, dan teliti agar memperoleh nilai di atas KKM.

Rata-rata hasil belajar peserta didik di siklus I adalah 64,57 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar 72,05 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,27%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Membentuk kelompok peserta didik yang terdiri atas 3-4 orang peserta didik saja, agar kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan baik dan kondusif.
2. Membuat langkah investigasi pada LKPD dengan langkah yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, seperti melakukan investigasi menggunakan tabel yang diberi contoh pengerjaan pada baris pertama tabel tersebut.
3. Sebaiknya pada tahap menyiapkan laporan akhir di LKPD, diberikan petunjuk apa saja yang akan ditulis dan disimpulkan dari kegiatan investigasi.
4. Memberikan arahan kepada peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar siklus II lebih rendah dari siklus I agar lebih teliti dalam mengerjakan soal tes yang diberikan.
5. Memberikan perhatian khusus dengan membimbing dalam belajar peserta didik yang belum memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., Jaiyarohi, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ayuwanti, I. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan Vol.1 No.2*, 105-114.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, S. (2017). Penerapan Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi dan Keaktifkan Siswa Materi Statistika. *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 156.
- Rahmah, A., Muchlis, E. E., & Herawaty, D. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Menggunakan Soal Cerita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Sekolah*, 117.
- Rahmawati, N., Rusdi, & Hanifah. (2019). Penerapan Model Active Learning With A Question Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 105.
- Saraswati, A. M., & Saefudin, A. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Himpunan. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 91.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. 2016. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Utami, A. T., Rusdi, & Agustinsa, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 25.